

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Struktural Bahasa

Dalam dunia penerbitan, penyuntingan merupakan tahapan penting yang bertujuan menyempurnakan naskah sebelum dipublikasikan. Salah satu jenis penyuntingan yang paling mendasar dan wajib dilakukan adalah penyuntingan mekanis, yang mencakup aspek kebahasaan seperti tata bahasa, ejaan, tanda baca, tipografi, serta konsistensi gaya penulisan. Buku nonfiksi yang bersifat informatif seperti *Coffee Roasting: Langkah Taktis Menyangrai Biji Kopi Untuk Pemula* Karya Hasbi Mubarak dan Dyah Ayu Savitri memerlukan struktur kebahasaan yang akurat agar pesan tersampaikan secara jelas dan logis. Di sinilah tata bahasa menjadi komponen utama, karena melalui kaidah-kaidah kebahasaan yang baku, makna sebuah kalimat dapat dipahami sebagaimana mestinya tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau salah tafsir.

Dalam linguistik, tata bahasa mencakup aturan tentang bagaimana kata-kata disusun untuk membentuk satuan-satuan bahasa yang lebih besar, seperti frasa dan kalimat. Tata bahasa berfungsi sebagai sistem internal dalam bahasa yang memastikan komunikasi berjalan efektif dan efisien. Dalam penyuntingan mekanis, hal ini mencakup pemeriksaan atas struktur subjek-predikat-objek, keutuhan kalimat, kejelasan hubungan antar klausa, serta kecocokan morfologis seperti imbuhan dan bentuk kata. Penyunting harus memastikan bahwa susunan kalimat secara benar, tetapi juga sesuai dengan konteks isi, agar pesan dalam naskah dapat

dipahami dengan baik oleh pembaca.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Tata Bahasa Struktural (*Structural Grammar Theory*), yang dikembangkan oleh Leonard Bloomfield, seorang ahli linguistik Amerika yang sangat berpengaruh pada awal abad ke-20. Bloomfield memandang bahwa bahasa adalah sistem tanda yang memiliki struktur tetap dan bisa dianalisis secara ilmiah berdasarkan unsur-unsur formal dalam bahasa. Menurut Bloomfield, struktur bahasa terdiri atas unsur-unsur gramatikal seperti fonem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam penyuntingan mekanis, prinsip-prinsip dari teori ini menjadi dasar untuk menilai apakah struktur kalimat dalam naskah sudah memenuhi kaidah kebahasaan yang tepat (Hasibuan, 2021, pp. 112–114).

Penerapan teori tata bahasa struktural dalam proses penyuntingan mekanis sangat membantu dalam menemukan dan memperbaiki kesalahan pada level morfologi dan sintaksis. Misalnya, penggunaan imbuhan yang tidak sesuai, penempatan kata depan yang keliru, atau struktur kalimat yang tidak logis, semuanya dapat diidentifikasi melalui analisis struktural. Bloomfield menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebuah sistem yang dapat dianalisis secara objektif dan sistematis. Dalam kasus naskah buku *Coffee Roasting*, pendekatan ini sangat relevan karena buku tersebut memuat banyak instruksi teknis yang membutuhkan kejelasan struktur kalimat dan keakuratan bahasa.

Penyuntingan mekanis juga berperan dalam memperbaiki bentuk-bentuk morfologis dalam teks. Morfologi berkaitan dengan pembentukan kata, termasuk proses afiksasi (penambahan imbuhan), duplikasi (pengulangan), dan

pemajemukan. Misalnya, kata kerja seperti “menyangrai” harus digunakan secara konsisten dan tepat dalam berbagai konteks kalimat. Jika terjadi perubahan bentuk yang tidak sesuai, seperti percampuran antara bentuk baku dan tidak baku, maka penyunting wajib melakukan koreksi. Ini menunjukkan bahwa teori tata bahasa struktural tidak hanya terbatas pada susunan kata, tetapi juga mencakup bentuk kata itu sendiri secara mendalam (Handayani, Sugono, & Suendarti, 2023, pp. 50–52). Dalam praktik penyuntingan, referensi terhadap Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) tetap menjadi acuan utama. Namun, EYD hanya menyediakan panduan normatif, bukan analisis struktural yang mendalam.

Oleh karena itu, penggunaan teori tata bahasa struktural sebagai kerangka kerja memungkinkan penyunting untuk memahami mengapa struktur tertentu salah dan bagaimana memperbaikinya secara sistematis. Sebagai contoh, ketika penyunting menemukan kalimat seperti “Langkah yang perlu diperhatikan untuk menyangrai dengan baik adalah suhu,” maka analisis struktural akan membantu mengevaluasi kelogisan dan kelengkapan struktur kalimat tersebut. Penerapan teori tata bahasa struktural dalam penyuntingan buku nonfiksi juga membantu dalam membangun konsistensi gaya penulisan. Bloomfield menganggap bahasa sebagai sesuatu yang dapat dibakukan berdasarkan pola-pola yang berulang. Dalam naskah instruksional seperti *Coffee Roasting*, konsistensi ini penting agar instruksi tidak membingungkan pembaca, terutama pemula. Kalimat perintah, kalimat informatif, dan penjelasan teknis harus mengikuti pola yang seragam dan gramatikal ketika penyunting menemukan variasi gaya yang tidak konsisten atau struktur yang tidak baku. Pendekatan struktural menjadi alat analisis yang objektif untuk menentukan perbaikannya.

2.1.1 Konsep Penyuntingan Tata Bahasa

Dalam konsep Penyuntingan tata bahasa yang mengatur seperangkat aturan secara menyeluruh. Aturan ini mencakup bagaimana kata-kata dibentuk, disusun, dan digunakan dalam kalimat agar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tata bahasa tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti ejaan dan penggunaan tanda baca, tetapi juga merambah pada aspek yang lebih kompleks seperti morfologi, yaitu proses pembentukan kata; sintaksis, yaitu penyusunan kata menjadi kalimat yang bermakna; serta semantik, yang berkaitan dengan makna kata dan kalimat. Ketiganya saling berkaitan erat untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan mudah dipahami oleh para penutur bahasa (Agustin & Supriyanto, 2020). Penguasaan tata bahasa yang baik akan meningkatkan kredibilitas dan kualitas komunikasi seseorang, baik secara personal maupun profesional (Agustin & Supriyanto, 2020).

Penerapan tata bahasa yang konsisten dalam penulisan, khususnya pada karya tulis nonfiksi, sangat menentukan tingkat keterbacaan dan kejelasan pesan yang disampaikan kepada pembaca. Tata bahasa yang baik akan meminimalisasi terjadinya kesalahan penafsiran dan meningkatkan efektivitas komunikasi, terutama dalam penyampaian informasi yang bersifat ilmiah atau akademis. Selain itu, tata bahasa juga berperan dalam membangun struktur argumentasi yang logis dan sistematis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis dengan mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami (2017:190) yang menegaskan bahwa penggunaan tata bahasa yang tepat dalam tulisan nonfiksi mampu meningkatkan kredibilitas penulis serta memperkuat daya persuasif dari argumen yang disampaikan.

Penguasaan tata bahasa yang baik juga menjadi indikator profesionalisme seorang penulis, baik dalam konteks pendidikan, penelitian, maupun dunia kerja. Dalam praktiknya, tata bahasa tidak hanya digunakan untuk mengatur struktur kalimat, tetapi juga untuk memilih diksi yang sesuai, menjaga konsistensi gaya bahasa, dan memastikan penggunaan ejaan yang benar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nababan et al. (2024:2), penulis yang mampu menerapkan tata bahasa secara konsisten cenderung menghasilkan karya tulis yang lebih mudah dipahami dan memiliki nilai akademis yang tinggi. Penguasaan tata bahasa bukan hanya sekadar tuntutan formal, melainkan juga menjadi kebutuhan utama dalam menghasilkan karya tulis yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Santoso, 2023, pp. 37–39).

2.1.2 Unsur-Unsur Tata Bahasa

Unsur-unsur tata bahasa dalam Bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu frasa, klausa, kata dan kalimat (Supartini, Solihah, & Isnaini, 2023:40).

1. Frasa

Frasa ialah gabungan dari dua kata atau lebih yang tidaklah mengandung predikat. Misalnya, “sebuah buku,” “rumah besar,” dan “makanan enak” adalah contoh frasa yang dapat ditemukan dalam kalimat. Frasa membantu membangun kalimat yang lebih kompleks.

2. Klausa

Klausa ialah kelompok kata berisi subjek dan predikat, tetapi belum tentu memiliki arti yang lengkap. Klausa dapat berupa klausa utama yang berdiri sendiri atau klausa penghubung yang bergantung pada klausa utama. Misalnya, “Saya membaca buku” adalah klausa yang memiliki makna yang jelas, sedangkan “karena saya tertarik dengan topiknya” adalah klausa penghubung yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

3. Kata

Penggunaan kata yang tepat adalah kunci dalam tata bahasa yang benar. Sebagai contoh, dalam menulis buku nonfiksi, pemilihan kata yang jelas dan tepat akan memudahkan pembaca dalam memahami isi buku.

4. Kalimat

Kalimat adalah rangkaian kata yang mengandung subjek dan predikat, yang dapat mengungkapkan suatu makna atau informasi.

5. Fonologi

Fonologi merupakan cabang linguistik yang secara khusus mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa, termasuk bagaimana bunyi tersebut dihasilkan dan diartikulasikan. Ilmu ini menyoroti aspek pengucapan dan pelafalan kata secara tepat, yang menjadi fondasi dalam membedakan makna antar kata dalam suatu bahasa. Fonologi berperan penting dalam mempertahankan keaslian dan kejelasan

komunikasi lisan, sehingga kesalahan dalam pelafalan tidak menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman.

Selain itu, fonologi juga membahas pola bunyi, seperti tekanan, intonasi, dan ritme yang membentuk ciri khas suatu bahasa. Pemahaman yang baik mengenai fonologi sangat diperlukan, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua dan pengajaran bahasa ibu, agar pembelajar mampu meniru dan memproduksi bunyi dengan akurat. Dengan demikian, fonologi tidak hanya sekadar mempelajari bunyi secara teknis, tetapi juga memiliki dampak besar dalam kelancaran komunikasi antar penutur bahasa.

6. Morfologi

Morfologi adalah studi tentang struktur internal kata dan bagaimana kata dibentuk dari morfem, yaitu satuan terkecil yang memiliki makna. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, proses morfologis dapat berupa penambahan awalan, akhiran, atau sisipan yang mengubah bentuk dasar kata menjadi variasi makna yang lebih kompleks. Morfologi memegang peran penting dalam memperkaya kosakata dan memungkinkan penutur bahasa untuk menyampaikan berbagai nuansa makna secara tepat.

Di samping itu, morfologi juga membahas proses pengulangan (reduplikasi) dan penggabungan kata (komposisi), yang memperluas kemungkinan ekspresi dalam bahasa. Dengan mempelajari morfologi, seseorang dapat memahami bagaimana kata-kata baru dibentuk serta

bagaimana hubungan antar kata terjalin secara struktural. Ini sangat bermanfaat dalam menyusun tulisan yang koheren dan gramatikal, serta dalam proses penyuntingan untuk memperbaiki atau memvariasikan penggunaan kata.

7. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang bermakna dan terstruktur. Sintaksis memastikan bahwa setiap elemen kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, tersusun secara runtut dan sesuai kaidah. Struktur yang benar memudahkan pembaca atau pendengar memahami maksud yang ingin disampaikan tanpa kebingungan atau multitafsir.

Lebih jauh, sintaksis juga mencakup aturan kompleks seperti penggunaan klausa, frasa, dan hubungan antarkalimat. Penguasaan sintaksis yang baik akan memperkuat kemampuan menulis kalimat efektif dan memudahkan penyunting dalam mengidentifikasi kesalahan struktur. Sintaksis menjadi pilar dalam menjaga kohesi dan koherensi teks, sehingga pesan dalam komunikasi tulis maupun lisan dapat tersampaikan secara optimal.

8. Semantik

Semantik merupakan bidang ilmu bahasa yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat secara mendalam. Aspek ini penting karena bahasa tidak hanya tentang bentuk, tetapi juga tentang bagaimana makna disampaikan dengan tepat. Semantik membantu

memahami bagaimana kata atau kalimat tertentu dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks dan penggunaan.

Di samping itu, semantik berperan dalam mencegah ambiguitas atau kesalahpahaman yang mungkin timbul dalam komunikasi. Dengan memahami semantik, penulis atau penyunting dapat memilih kata yang paling sesuai untuk menyampaikan pesan secara jelas dan tepat sasaran. Hal ini sangat krusial dalam dunia akademis, jurnalistik, maupun dalam penyusunan dokumen resmi yang memerlukan ketelitian tinggi dalam pemilihan makna.

9. Pragmatik

Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan situasional yang spesifik. Pragmatik menelaah bagaimana maksud atau makna sebuah ungkapan dapat berubah tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam kondisi apa percakapan itu terjadi. Unsur ini mencakup aspek-aspek seperti kesantunan, implikatur, serta penyesuaian bahasa terhadap norma sosial.

Selain itu, pragmatik juga membantu dalam memahami makna tersirat yang tidak selalu diungkapkan secara eksplisit dalam percakapan. Kemampuan pragmatik yang baik memungkinkan seseorang menafsirkan pesan secara lebih akurat dan responsif terhadap konteks. Oleh karena itu, dalam proses penulisan dan penyuntingan, memahami prinsip-prinsip pragmatik sangat membantu dalam

menghasilkan teks yang tidak hanya benar secara tata bahasa, tetapi juga relevan dan sesuai dengan situasi komunikasi (Zahro, Noermanzah, & Syafryadin, 2020, p. 60)

2.1.3 Pentingnya Tata Bahasa dalam Penulisan Buku Nonfiksi

1. Meningkatkan Pemahaman Pembaca

Salah satu alasan mengapa tata bahasa sangat penting dalam penulisan buku nonfiksi adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca. Buku nonfiksi sering kali mengandung informasi yang kompleks atau teknis, sehingga pemilihan kata yang tepat dan struktur kalimat yang jelas akan membantu pembaca untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih mudah. Penggunaan kata-kata dan struktur kalimat yang kacau bisa membuat pembaca bingung.

2. Membantu Menjaga Konsistensi

Tata bahasa yang konsisten dan teratur juga sangat penting dalam menjaga kelancaran alur tulisan. Buku nonfiksi yang menyajikan informasi secara berurutan dan sistematis memerlukan penataan kalimat dan paragraf yang sesuai agar pembaca dapat mengikuti dan menyerap informasi dengan baik. Penggunaan struktur kalimat yang konsisten dari awal hingga akhir buku juga akan menciptakan kesan yang lebih profesional dan mudah dipahami.

3. Meningkatkan Kredibilitas Penulis

Penggunaan tata bahasa yang baik juga dapat meningkatkan kredibilitas penulis di mata pembaca. Buku nonfiksi sering kali

digunakan sebagai referensi atau sumber informasi yang dapat dipercaya. Dengan mengikuti tata bahasa yang benar, penulis menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap kualitas tulisan mereka dan menghargai pembaca. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap bagaimana buku tersebut diterima oleh khalayak.

4. Menciptakan Hubungan yang Efektif dengan Pembaca

Tata bahasa yang baik tidak hanya mengutamakan aturan-aturan teknis, tetapi juga membantu penulis untuk berkomunikasi dengan pembaca secara efektif. Dalam buku nonfiksi, penulis sering kali berusaha untuk menjelaskan sesuatu yang mungkin baru atau rumit bagi pembaca. Dengan menggunakan tata bahasa yang sederhana namun tepat, penulis dapat menciptakan pemahaman kepada pembaca.

5. Memfasilitasi Pembaca dalam Menyerap Informasi

Buku nonfiksi sering kali berisi banyak informasi yang harus disampaikan dengan jelas dan sistematis. Tata bahasa yang baik, kalimat yang pendek, padat, dan penggunaan kata-kata yang jelas akan memudahkan pembaca untuk menyerap dan mengingat informasi tersebut.

Selain aspek-aspek tersebut, tata bahasa yang baik juga berperan penting dalam menjaga konsistensi gaya penulisan yang sesuai dengan tujuan dan audiens buku nonfiksi. Gaya bahasa yang konsisten akan menciptakan pengalaman membaca yang harmonis dan tidak membingungkan, sehingga pembaca dapat fokus pada isi dan pesan yang disampaikan tanpa terganggu oleh perubahan gaya

yang tiba-tiba atau penggunaan istilah yang tidak baku. Tata bahasa yang terstruktur dengan baik memungkinkan penulis untuk menyampaikan argumen atau fakta secara logis dan sistematis, sehingga memperkuat daya tarik dan kepercayaan pembaca terhadap isi buku (Haryanto, 2023, p. 48).

2.2 Penyuntingan Naskah

Penyuntingan naskah merupakan proses penting dalam dunia penulis yang mencakup pemeriksaan dan perbaikan terhadap naskah agar memenuhi kaidah bahasa, logika, serta estetika penulisan yang baik. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk menyempurnakan naskah sebelum dipublikasikan, baik dari segi isi maupun kebahasaan, guna memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pembaca. Menurut Ahyar & Iskandar (2024:15) penyuntingan mencakup berbagai langkah, mulai dari pengecekan ejaan, tata bahasa, hingga kejelasan makna dan kesesuaian struktur.

Selain meningkatkan aspek teknis, penyuntingan juga berperan penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas buku nonfiksi. Kesalahan sekecil apa pun, seperti ketidaksesuaian ejaan atau ketidaktepatan struktur kalimat, dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap profesionalisme penulis maupun penerbit. Oleh karena itu, penyuntingan bukan sekadar langkah administratif, melainkan proses penting yang menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan yang utuh. Dengan penyuntingan yang baik, naskah tidak hanya menjadi lebih komunikatif, tetapi juga lebih meyakinkan dan berdaya saing di ranah publikasi (Farhani, 2020, pp. 55–57).

Penyuntingan adalah proses mengedit, memperbaiki, dan menyempurnakan teks atau naskah untuk meningkatkan kualitas dan kejelasan tulisan. Dalam penyuntingan, penyunting akan melakukan perbaikan terkait dengan berbagai aspek, seperti struktur kalimat, tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan juga kesesuaian isi. Penyuntingan bertujuan untuk memastikan bahwa karya tulis tidak hanya bebas dari kesalahan teknis tetapi juga dapat menyampaikan pesan dengan efektif dan efisien (Ardilla, 2023).

2.2.1 Tujuan dan Fungsi Penyuntingan

Salah satu tujuan utama penyuntingan adalah meningkatkan kualitas tulisan secara menyeluruh dengan memperbaiki kesalahan gramatikal, struktur kalimat, dan gaya bahasa sehingga tulisan menjadi lebih efektif dan komunikatif. Selain itu, penyunting juga bertugas menyusun ulang struktur tulisan agar alur penyampaian ide lebih terorganisir (Hendrawan, 2019). Berikut tujuan dan Fungsi Penyuntingan Menurut Hendrawan (2019:21) di bawah ini :

1. **Meningkatkan Kualitas Tulisan**

Penyuntingan bertujuan untuk meningkatkan kualitas tulisan secara keseluruhan. Dengan memperbaiki kesalahan gramatikal, struktur kalimat, dan gaya bahasa, penyunting dapat membantu penulis untuk mengembangkan tulisan yang lebih baik dan lebih profesional.

2. **Menyusun Ulang Struktur Tulisan**

Salah satu tujuan penyuntingan adalah menyusun ulang bagian-bagian tulisan agar memiliki alur yang lebih terstruktur dan mudah

diikuti. Penyunting dapat membantu memperbaiki pengorganisasian ide dan menyarankan perubahan dalam urutan paragraf untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan.

3. Memastikan Konsistensi

Penyunting juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tulisan tersebut konsisten dalam penggunaan istilah, gaya bahasa, dan format. Konsistensi yang baik akan menciptakan kesan profesional dan membantu pembaca untuk fokus pada isi tulisan tanpa terganggu oleh ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa.

4. Memperbaiki Kesalahan

Salah satu fungsi utama dari penyuntingan adalah untuk memperbaiki kesalahan penulisan, baik itu kesalahan tata bahasa, ejaan, tanda baca, atau kesalahan fakta. Penyunting harus teliti dalam menemukan dan memperbaiki kekeliruan yang ada agar tulisan lebih berkualitas.

5. Meningkatkan Daya Tarik Pembaca

Penyuntingan juga bertujuan untuk meningkatkan daya tarik tulisan agar lebih menarik dan mudah dibaca. Penyunting dapat memperhalus bahasa agar lebih elegan dan menggugah minat pembaca tanpa mengurangi pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu, penyuntingan juga berfungsi sebagai sarana evaluasi kritis yang memungkinkan penulis untuk merefleksikan kembali isi dan struktur tulisannya secara menyeluruh. Melalui proses ini, penulis dapat mengidentifikasi bagian-

bagian yang kurang kuat atau kurang relevan, sehingga dapat dilakukan revisi yang memperkuat argumen dan memperjelas pesan utama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas kebahasaan, tetapi juga memperkaya nilai intelektual dan estetika karya tulis, sehingga mampu memenuhi ekspektasi pembaca dan standar publikasi yang ketat. Oleh karena itu, penyuntingan bukan sekadar tahap akhir dalam penulisan, melainkan bagian penting yang berkontribusi langsung terhadap keberhasilan komunikasi ilmiah dan profesional (Putri, 2020).

2.2.2 Jenis-Jenis Penyuntingan

Penyuntingan dapat dibagi ke dalam beberapa jenis tergantung pada tingkat perbaikan yang diperlukan. Berikut adalah jenis-jenis penyuntingan yang umum dilakukan (Kiaranisa, 2024):

1. Penyuntingan Substantif

Penyuntingan substantif berfokus pada perbaikan isi tulisan, yaitu memperbaiki ide, konsep, dan argumentasi yang disampaikan dalam naskah. Penyunting akan melihat apakah ide-ide yang disampaikan jelas dan logis, serta memastikan bahwa semua informasi yang relevan telah disertakan. Penyuntingan ini juga melibatkan penataan ulang struktur naskah dan pembentukan kembali kalimat agar lebih efisien dan efektif.

2. Penyuntingan Mekanis

Penyuntingan mekanis berkaitan dengan perbaikan kesalahan teknis seperti ejaan, kesalahan ketik, penggunaan huruf kapital, dan

pemformatan teks. Penyuntingan jenis ini lebih berfokus pada perbaikan teknis agar naskah siap untuk dipublikasikan tanpa ada kesalahan yang mencolok.

Penyuntingan mekanis meliputi pengecekan aspek kebahasaan seperti ejaan, tata bahasa, tanda baca, dan diksi. Tujuannya adalah untuk menjaga kesesuaian dengan kaidah bahasa yang berlaku, misalnya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

3. Penyuntingan Gaya

Penyuntingan gaya bertujuan untuk memperbaiki cara penyampaian dalam tulisan, yaitu bahasa yang digunakan, nada, dan gaya penulisan. Misalnya, tulisan ilmiah akan memiliki gaya yang lebih formal, sedangkan tulisan untuk khalayak umum dapat menggunakan gaya yang lebih santai dan mudah dipahami.

4. Penyuntingan Gramatikal

Penyuntingan gramatikal berkaitan dengan perbaikan aturan tata bahasa, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang tepat. Penyunting akan memastikan bahwa tulisan tersebut mematuhi kaidah tata bahasa yang berlaku, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing yang mungkin digunakan dalam naskah.

Setiap jenis penyuntingan memiliki peran yang berbeda, namun saling melengkapi untuk menghasilkan tulisan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mudah dipahami dan menarik bagi pembaca.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sari (2024:12) menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan istilah teknis dapat menyebabkan kebingungan di kalangan pembaca, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk tidak hanya fokus pada konten, tetapi juga pada cara penyampaian yang jelas dan tepat. Dengan demikian, penyuntingan yang cermat akan membantu memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens yang dituju (Sari, 2024).

2.3 Penyuntingan Mekanis

2.3.1 Pengertian Penyuntingan Mekanis

Penyuntingan mekanis merupakan tahap penting dalam proses penyuntingan naskah yang berfokus pada perbaikan aspek teknis penulisan. Menurut Amalia (2021:31), penyuntingan mekanis tidak mengubah isi atau gaya bahasa tulisan, melainkan menitikberatkan pada keakuratan teknis yang meliputi pengecekan ejaan, tanda baca, kesalahan ketik, penggunaan huruf kapital, serta pemformatan teks sesuai dengan standar yang berlaku. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa naskah yang akan dipublikasikan memiliki tampilan yang rapi, konsisten, dan profesional sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kemudahan pembaca dalam memahami isi tulisan (Amalia, 2021).

Penyuntingan mekanis tidak hanya berperan dalam memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga dalam memastikan konsistensi visual dan format penulisan. Wulandari menekankan pentingnya keseragaman dalam penggunaan jenis dan ukuran huruf, spasi, margin, serta penempatan judul dan sub judul agar naskah

terlihat profesional dan mudah dipahami oleh pembaca. (Wulandari, 2023).

Penyuntingan mekanis membantu mengoptimalkan tata letak naskah agar lebih menarik dan mudah dibaca. Penataan paragraf, penggunaan spasi, serta penempatan elemen-elemen penting seperti tabel, gambar, dan catatan kaki harus diperhatikan secara detail. Tata letak yang baik tidak hanya meningkatkan estetika naskah, tetapi juga memudahkan pembaca dalam memahami informasi secara efektif. (Sari, 2024).

Dalam era digital saat ini, penyuntingan mekanis juga melibatkan penggunaan berbagai perangkat lunak dan teknologi yang dapat mempercepat proses pemeriksaan teknis. Misalnya, program pemeriksa ejaan dan tata bahasa otomatis dapat membantu mengidentifikasi kesalahan yang sering terlewatkan oleh mata manusia. Namun demikian, teknologi tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama dalam memahami konteks kalimat dan gaya bahasa yang diinginkan penulis. Oleh karena itu, kolaborasi antara teknologi dan keahlian penyunting manusia menjadi kunci utama dalam menghasilkan naskah yang bebas dari kesalahan teknis sekaligus mempertahankan keaslian gaya penulisan (Husna, Sihkabuden, & Adi, 2016).

Penyuntingan mekanis juga berperan dalam memastikan bahwa naskah memenuhi persyaratan teknis yang ditetapkan oleh platform publikasi, baik cetak maupun digital. Setiap media memiliki standar format dan spesifikasi teknis yang berbeda, seperti ukuran halaman, margin, jenis file, dan resolusi gambar. Penyunting mekanis bertugas menyesuaikan naskah agar sesuai dengan standar tersebut sehingga proses publikasi dapat berjalan lancar tanpa hambatan teknis. Hal ini sangat penting untuk menghindari penundaan atau penolakan naskah pada tahap

akhir publikasi (Sipangpang et al., 2024).

Penyuntingan mekanis tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme penulis dan penerbit. Naskah yang telah melalui proses penyuntingan mekanis yang teliti akan mencerminkan kualitas dan kredibilitas yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pembaca dan reputasi penerbit. Oleh karena itu, penyuntingan mekanis harus dipandang sebagai investasi penting dalam proses penerbitan karya tulis yang sukses dan berdaya saing di pasar akademik maupun umum (Hwia, Widyasari, & Nursetyawathie, 2014).

Selanjutnya, penyuntingan mekanis juga berperan penting dalam memfasilitasi proses revisi dan kolaborasi antara penulis, penyunting, dan penerbit. Dengan adanya standar teknis yang jelas dan penerapan penyuntingan mekanis yang konsisten, komunikasi antar pihak menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga meminimalkan kesalahpahaman dan mempercepat proses penerbitan. Selain itu, penyuntingan mekanis yang teliti dapat mengurangi risiko kesalahan yang muncul setelah publikasi, yang dapat merugikan reputasi penulis maupun penerbit. Oleh karena itu, penerapan penyuntingan mekanis yang sistematis dan menyeluruh menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas dan profesionalisme karya tulis yang diterbitkan (Suhendra, 2022). Penyuntingan mekanis menjadi proses yang tidak boleh diabaikan dalam rangka menghasilkan karya tulis yang berkualitas dan siap edar.

2.3.2 Unsur-Unsur Penyuntingan Mekanis

Penyuntingan mekanis meliputi sejumlah unsur yang wajib diperhatikan oleh penyunting guna memastikan kesesuaian naskah dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Menurut Rifair (2022:23), aspek-aspek tersebut mencakup pemeriksaan ejaan, pemilihan diksi yang tepat, serta penyusunan kalimat yang efektif dan sesuai dengan standar bahasa Indonesia baku, sehingga naskah yang dihasilkan bebas dari kesalahan teknis dan mudah dipahami oleh pembaca. Berikut aspek-aspek unsur di bawah ini.

1. Ejaan

Penyunting harus memastikan bahwa setiap kata dalam naskah dieja dengan benar sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Ini mencakup pengecekan terhadap kata baku, kata serapan, dan kata yang sering disalahgunakan ejaannya.

2. Tanda Baca

Kesalahan penggunaan tanda baca dapat secara signifikan mengubah makna kalimat dan mengganggu pemahaman pembaca terhadap isi tulisan. Tanda baca berfungsi sebagai penanda jeda, intonasi, dan hubungan antar unsur dalam kalimat, sehingga penggunaannya harus tepat dan konsisten agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan ambiguitas atau salah tafsir. Menurut Sari (2024:14), tanda baca yang digunakan secara benar dapat memperjelas struktur kalimat dan memperkuat makna, sedangkan kesalahan tanda baca sering menjadi sumber kebingungan dan mengurangi kredibilitas

sebuah karya tulis (Putri, 2020).

3. Pemakaian Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital merupakan aspek penting dalam tata tulis yang harus diperiksa secara teliti dalam proses penyuntingan. Huruf kapital digunakan untuk menandai awal kalimat, nama orang, nama tempat, gelar, serta istilah penting lainnya yang memiliki fungsi khusus dalam konteks bahasa. Ketepatan penggunaan huruf kapital tidak hanya membantu memperjelas makna, tetapi juga meningkatkan profesionalisme dan kredibilitas sebuah naskah (Aprilianti, 2024, p. 42). Kesalahan dalam pemakaian huruf kapital dapat menyebabkan kebingungan pembaca dan mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan.

Selain itu, penyuntingan huruf kapital juga berperan dalam menjaga konsistensi gaya penulisan di seluruh bagian naskah. Menurut Rahmawati (2022:40), konsistensi penggunaan huruf kapital menjadi salah satu indikator kualitas penyuntingan yang baik, karena hal ini mempengaruhi keterbacaan dan estetika teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyunting harus melakukan pengecekan menyeluruh terhadap penggunaan huruf kapital agar naskah memenuhi standar kebahasaan yang berlaku dan mudah dipahami oleh pembaca.

4. Pemisahan Kata

Pemisahan kata yang tepat antara satu kata dengan kata lainnya merupakan aspek penting dalam penulisan yang harus diperhatikan

secara cermat. Hal ini berlaku baik dalam penulisan kata majemuk maupun kata yang terdiri dari beberapa bagian, seperti kata berimbuhan atau kata ulang. Kesalahan dalam pemisahan kata dapat menyebabkan makna yang berbeda atau bahkan membingungkan pembaca. Oleh karena itu, penyunting harus memastikan bahwa pemisahan kata mengikuti kaidah tata bahasa yang berlaku agar tulisan menjadi jelas dan mudah dipahami (Ratih, Sumiyadi, & Nugroho, 2024).

2.3.3 Jenis-jenis Kesalahan Penyuntingan

Sari (2024:13) menguraikan bahwa kesalahan penyuntingan mekanis sering kali berakar dari ketidakpatuhan terhadap pedoman gaya penulisan yang berlaku. Mereka menyoroti bahwa kesalahan umum meliputi penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten, penulisan singkatan yang tidak baku, hingga kesalahan format penomoran dan daftar pustaka. Sari (2024:13) menyarankan agar penyunting tidak hanya terpaku pada koreksi individual, tetapi juga memahami pola kesalahan yang sering terjadi untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif. Dengan demikian, proses penyuntingan tidak hanya berfungsi sebagai, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas penulisan secara keseluruhan.

individual, tetapi juga memahami pola kesalahan yang sering terjadi untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif. Dengan demikian, proses penyuntingan tidak hanya berfungsi sebagai filter, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas penulisan secara keseluruhan. Berikut jenis-jenis kesalahan penyuntingan mekanis pada buku di bawah ini (Mirnawati, Supriyadi, Baruadi, & Malabar, 2023).

1. Kesalahan Ejaan

Dalam konteks penyuntingan mekanis, kesalahan ejaan merupakan jenis kekeliruan yang paling mendasar dan sering ditemukan. Kesalahan ini mencakup penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) atau Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), serta penulisan kata serapan yang keliru. Meskipun terlihat sepele, kesalahan ejaan dapat mengganggu kenyamanan membaca dan bahkan mengurangi kredibilitas penulis. Oleh karena itu, penyunting harus memiliki ketelitian tinggi dan pemahaman mendalam tentang aturan ejaan yang berlaku untuk memastikan setiap kata tertulis dengan benar dan konsisten.

2. Penggunaan Tanda Baca yang Salah

Kesalahan ini meliputi penggunaan koma yang tidak tepat, seperti pada kalimat “Saya pergi ke toko, membeli roti” yang seharusnya menjadi “Saya pergi ke toko dan membeli roti.” Selain itu, kesalahan dalam penggunaan titik dan koma dalam daftar juga dapat membingungkan pembaca.

3. Penggunaan Huruf Kapital yang Tidak Tepat

Contoh kesalahan ini adalah penulisan “Jakarta” pada kalimat “Kota Jakarta merupakan ibu kota negara,” padahal seharusnya Jakarta pada konteks kalimat yang tidak memerlukan kapitalisasi.

4. Kesalahan Pemformatan

Salah satu kesalahan pemformatan adalah ketidakonsistenan dalam penulisan sub judul atau daftar isi. Ini termasuk ketidakseragaman dalam penggunaan jenis *font*, ukuran huruf, atau penempatan *margin*.

2.3.4 Deskripsi Buku

Buku *Coffee Roasting: Langkah Taktis Menyangrai Biji Kopi Untuk Pemula* karya Hasbi Mubarak Suud, S.Tp., M.Si dan Dyah Ayu Savitri, S.Tp., M.Agr merupakan sebuah karya ilmiah yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil penelitian, pengalaman praktis, dan telaah pustaka dari berbagai sumber ilmiah terkait proses *roasting* kopi. Buku ini membahas secara komprehensif mulai dari karakteristik dan pengolahan *greenbean* kopi, prinsip kerja mesin *roasting*, transfer panas pada mesin tipe drum, hingga tahapan dan fase perubahan fisik serta kimia yang terjadi selama proses *roasting*. Penjelasan detail diberikan mengenai perubahan fisik (warna, bentuk, ukuran, densitas, tekstur, luas permukaan, dan sifat termal) serta perubahan kimia (kadar air, abu, lipid, antioksidan, asam organik, asam amino, senyawa volatil, kafein, dan metabolit sekunder) pada biji kopi selama proses pemanggangan. Selain itu, buku ini juga mengulas aspek penyimpanan biji kopi hasil *roasting*, baik dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik, serta memberikan rekomendasi teknis untuk menjaga aroma dan cita rasa kopi pasca-*roasting*.

Dengan mengintegrasikan data empiris, ilustrasi, dan hasil riset terbaru, buku ini tidak hanya relevan bagi pemula yang ingin memahami dasar-dasar *roasting* kopi secara ilmiah, tetapi juga bermanfaat bagi praktisi kopi, mahasiswa,

peneliti, dan masyarakat umum yang membutuhkan referensi mendalam tentang perubahan fisik dan kimia pada kopi selama proses pemanggangan, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam pengolahan kopi.

